

BAB I

Latar Belakang

Pendahuluan

Menyusui merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi ibu, sekaligus memberikan manfaat yang tak terhingga pada anak. Manfaat bagi bayi antara lain mendapatkan nutrisi dan enzim terbaik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Air Susu Ibu (ASI) makanan yang paling sempurna mudah dicerna dan diserap karena mengandung enzim pencernaan, dapat mencegah terjadinya penyakit, praktis dan mudah memberikan serta bersih (Yuliarti, 2010).

Menyusui diperlukan untuk produksi air susu yang berkesinambungan. Penghispan merangsang pelepasan oksitosin dari hipofisis posterior melalui refleks neural payudara ke hipofisis. Selain efeknya terhadap otot polos uterus, oksitosin menimbulkan kontraksi serat otot periasinar payudara, menyebabkan pengeluaran air susu ke sinus-sinus pengumpul utama yang bertemu di putting susu. Keadaan ini disebut pengeluaran susu atau refleks pelepasan susu. Ketegangan dan keletihan menghambat refleks ini, tetapi tangisan bayi dan kegiatan menyusui akan merangsang refleks ini (Benson dan Peroll, 2009).

Seorang ibu dengan bayi mungkin mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, misalnya cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui isapan bayi yang menyebabkan putting susu terasa nyeri dan masih banyak masalah lainnya. Oleh karena itu ibu memerlukan seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termasuk menyusui (Bahiyatun, 2009). Saat menyusui, susu dari mulut akan masuk ke saluran pencernaan atas, baru kemudian ke lambung. Diantara organ tersebut terdapat katup penutup lambung. Katub tersebut berada di antara lambung dan esofagus (kerongkongan) sehingga apabila ditidurkan setelah di susui, sebagian susu akan dikeluarkan dari mulutnya (gumoh) (Novita, 2007).

Gumoh (regurgitasi) adalah kembalinya sejumlah kecil makanan

yang telah tertelan selama atau segera sesudah makan. Dalam batas-batas tertentu regurgitas merupakan kejadian alamiah terutama selama usia sekitar 6 bulan pertama (Beherman, Kliegman dan Ervin, 2008). Gumoh (regurgitasi), terjadi akibat susu atau makanan yang baru saja diminum atau dimakan kembali dikeluarkan dari lambung. Hal itu akibat belum sepenuhnya kerja katub yang membuka tutup jalan antara esophagus dan lambung. Kondisi ini wajar ditemukan pada bayi dan akan berkurang hingga menghilang saat usia enam bulan sampai satu tahun. Saat gumoh umumnya bayi tampak tidak menyadari dan jumlah susu atau makanan yang dikeluarkan tidak sebanyak muntah (Arfianto, 2012).

Regurgitas dapat dikurangi dengan pengeluaran udara yang tertelan selama dan sesudah minum, penanganan secara halus, menghindari konflik emosi dan menidurkan bayi dengan posisi miring ke kanan segera sesudah minum. Kepala tidak boleh lebih rendah dari badan selama masa istirahat (Beherman, Kliegman dan Ervin, 2008). Gumoh kadang terjadi spontan, bersamaan dengan produksi air liur berlebih atau saat sendawa. Seringkali bayi disendawakan tiap selesai minum susu untuk menghindari gumoh (Arfianto, 2012).

Gumoh sebenarnya adalah kejadian yang normal, namun gumoh yang berlebihan dapat menyebabkan komplikasi yang akan mengganggu pertumbuhan bayi bila cairan yang keluar tidak seimbang dengan yang masuk. Lebih bahaya lagi bila cairan lambung sampai ke dalam paru karena sudah mengandung asam lambung bisa terjadi infeksi. Untuk itu orang tua harus mengupayakan agar bayi tidak terlalu sering gumoh (Novita, 2007). Untuk mengurangi gumoh salah satunya dengan melakukan posisi menyusui yang benar sehingga mengurangi masuknya udara ke dalam lambung bayi. Lakukan sendawa setiap kali selesai menyusui (Suririnah, 2009).

Teknik menyusui yang benar diantaranya sebelum menyusui ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting dan disekitar kalang payudara, bayi diletakkan menghadap perut ibu atau payudara. Payudara dipegang dengan ibu jari di atas dan jari lain menopang di bawah, jangan menekan puting susu atau kalangan susu saja. Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut. Setelah bayi membuka mulut dengan cepat kepala bayi di dekatkan ke payudara ibu dan

putting serta kalang payudara dimasukkan ke mulut bayi. Setelah menyusui ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada putting susu dan di sekitar kalang payudara, sedangkan bayi setelah disusui disendawakan (Soetjiningsih, 2007).

Selama menyusui bayi akan menelan susu dan sejumlah udara yang membuat perut bayi terasa penuh dan kembung. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan bayi cepat berhenti menyusui atau menjadi kenyang. Menyendawakan dapat membuat bayi merasa lebih nyaman karena membantunya mengeluarkan udara masuk yang mungkin tertelan saat proses menyusui yang menyebabkan perut bayi kembung. Biasanya setelah berusia di atas 6 bulan bayi hanya sedikit saja memerlukan sendawa (Suririnah, 2009).

Menyendawakan bayi adalah langkah penting ketika menyusui. Tujuan dari menyendawakan bayi adalah mengeluarkan udara dari lambung supaya bayi tidak muntah setelah menyusui. Cara menyendawakan bayi diantaranya dengan menggendong bayi tegak dengan bersandar pada bahu ibu, kemudian punggungnya di tepuk perlahan-lahan atau bayi tidur tengkurap di pangkuan ibu kemudian punggungnya di tepuk perlahan-lahan (Soetjiningsih, 2007). Survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang Ibu yang memiliki bayi dan sedang menyusui, ada 7 orang ibu yang tidak mengetahui tentang menyendawakan bayi selesai menyusui untuk mengurangi kejadian gumoh pada bayinya. Berdasarkan latar belakang dan survey awal yang dilakukan peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025 ?

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh Tahun 2025.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan untuk setiap ibu yang sedang memberikan ASI pada bayinya tentang menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan pada Ibu yang sedang memberikan Asi untuk dapat menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan untuk mengetahui bagaimana menyendawakan selesai Menyusui dengan Kejadian Gumoh Pada Bayi usia 0-3 Bulan di RSIA Pemerintah Aceh.